

BAB IV

PENUTUP

Bab ini adalah bagian penutup dari keseluruhan skripsi ini. Setelah pada bab sebelumnya, penulis menguraikan gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty, maka dalam bab ini penulis akan memberikan tanggapan pribadi atas gagasan Richard Rorty tersebut, berupa catatan apresiatif dan kritis, juga kesimpulan akhir dari penulis sebagai rangkuman atas tema-tema yang dibahas dalam skripsi ini.

4.1 Catatan Apresiatif dan Kritis

4.1.1 Catatan Apresiatif

Menurut pandangan penulis, Rorty merupakan salah satu filsuf abad modern yang sangat cerdas. Konsep-konsep filosofisnya sangat progresif, dan praktis untuk kehidupan manusia. Gagasannya selalu mengedepankan perkembangan manusia itu sendiri. Melalui karya-karyanya, kita dapat mengenal Rorty sebagai anti fondasionalistis, anti dogmatika. Rorty secara terbuka melayangkan kritik keras terhadap epistemologi modern yang berpretensi menjadikan filsafat sebagai sebuah ilmu pasti dan tak terbantahkan. Rorty secara tegas mengkritik cara berpikir demikian, sebab Rorty menginginkan filsafat menjadi sebuah ilmu yang terbuka yang dipenuhi dengan diskursus-diskursus yang menarik. Oleh karena itu, Rorty menghendaki bahwa Filsafat (F) harus diganti dengan filsafat (f). Melalui gagasan Manusia Ironis Liberal, Rorty menghendaki setiap manusia untuk bersikap terbuka. Sikap terbuka ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa segala pandangan dan kosakata akhir yang dimiliki adalah sesuatu yang bersifat kontingen yang dapat berubah kapan saja. Ia akan membuka diri ketika berhadapan dengan orang lain, yang juga memiliki kosakata akhir yang berbeda. Hemat penulis, ia adalah salah satu filsuf yang berani merumuskan cara berpikir baru.

Penulis secara pribadi sependapat dengan gagasan yang dikemukakan oleh Rorty di atas. Di dalam kehidupan yang diwarnai oleh pluralisme dan keberagaman, keterbukaan dan saling mendengarkan satu sama lain perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia. Sikap fondasionalisme akan membawa manusia pada sikap eksklusivisme. Eksklusivisme akan membuat manusia menjadi tertutup dan meyakini diri sebagai satu-satunya kebenaran mutlak. Jika mengakui diri sebagai kebenaran mutlak, maka dengan sendirinya yang lain harus salah, dan sayalah yang paling benar. Di sini secara tidak langsung manusia telah mengeliminasi yang lain, yang lain dilihat sebagai serigala bagiku (*homo homini lupus*). Eksklusivisme merupakan akar dari fundamentalisme dan fanatisme sempit, yang dapat membawa konflik dalam hidup bersama.

Selain itu, melalui gagasannya tentang Manusia Ironis Liberal, Rorty menginginkan suatu kehidupan yang diwarnai oleh solidaritas akan yang lain. Solidaritas ini didasari pada suatu faktum bahwa manusia adalah makhluk kontingen, makhluk terbatas yang juga bergantung pada yang lain. Penulis sependapat dengan gagasan Richard Rorty, bahwa manusia siapa pun dia, selalu membutuhkan yang lain. Oleh karena itu, setiap manusia diwajibkan untuk bersolider satu sama lain. Di tengah kemajuan dan modernisasi sekarang ini, individualisme dan egoisme bertumbuh subur. Persaingan baik di tingkat lokal maupun global terjadi di berbagai sektor kehidupan manusia. Suatu kehidupan tanpa solidaritas akan akan menimbulkan konflik yang pada saatnya akan meledak dan menghancurkan tatanan hidup bersama. Solidaritas adalah persoalan kepekaan. Kepekaan untuk melihat bahwa orang lain juga membutuhkan saya, dan juga kesadaran bahwa saya membutuhkan orang lain.

4.1.2 Catatan Kritis

Gagasan Rorty juga tidak terlepas dari kritik. Hal ini juga mengafirmasi keyakinannya bahwa semua kosakata akhir manusia selalu akan direkonstruksi kembali. Misalnya pandangannya yang menolak adanya klaim kebenaran, mendapat kritik dari pelbagai filsuf. Keengganan Rorty untuk terlibat dalam pelbagai perdebatan

filosofis dinilai sebagai usaha Rorty untuk menyembunyikan diri, menghindar dan bersembunyi di balik asap. Rorty bahkan dijuluki sebagai filsuf yang destruktif dan sembrono. Bethke Elshtain, seorang komentator Rorty sebagaimana dikutip oleh Reza Antonius A. W mengatakan bahwa konsep Rorty tentang manusia dan kesadaran moralnya tampak terlalu dangkal untuk membantu orang memahami diri maupun dunia mereka.¹

Gagasan Manusia Liberal Ironis bukanlah sebuah kosakata akhir yang diterima sebagai kebenaran mutlak, tetapi selalu terbuka terhadap kritik. Berikut ini penulis akan menyampaikan beberapa kritik dari konsep Manusia Ironis Liberal dalam kaitannya dengan manusia sebagai substansi terbatas. *Pertama*, Rorty berpandangan bahwa untuk menjadi Manusia Ironis Liberal, orang pertama-tama perlu menghindari diri dari segala dogma, tradisionalisme dan sikap fondasionalistis. Rorty menghendaki agar manusia dapat menjadi seperti Manusia Ironis Liberal, agar manusia tidak hanya hidup dari warisan-warisan terdahulu, tetapi menciptakan suatu yang baru dan tinggal dalam kehidupan yang dipenuhi dengan imajinasi kreatif. Hemat penulis, Rorty kurang kritis memahami hubungan antara tradisi dan masa depan. Manusia akan dapat berimajinasi ketika ia mampu untuk berpegang pada segala tradisi yang diwariskan. Dengan demikian, untuk dapat berimajinasi ke masa depan, manusia tidak harus menjadi seorang anti tradisi, justru sebaliknya manusia harus tetap setia pada tradisi. Dalam konteks sebuah komunitas resmi, hal ini tidak terlalu cocok untuk diterapkan. Nilai-nilai komunitas harus diutamakan karena sejak awal telah diterangkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Eksistensinya juga mendapat pengaruh besar dari komunitas. Imajinasi memang boleh dikembangkan namun jangan mengabaikan hal-hal baik yang telah dikembangkan sejak dahulu dan harus diperbaiki. Penyesuaian antara kesepakatan komunitas dengan perkembangan situasi masyarakat harus mendapat perhatian yang besar. *Kedua*, Rorty menegaskan bahwa untuk menciptakan solidaritas dan kepekaan terhadap orang lain, orang tidak perlu dan bahkan tidak berguna

¹Reza Antonius A. W, "Richard Rorty dan Ruang Publik Para "Penyair"?: Sebuah Tematisasi Konsep Ruang Publik di dalam Filsafat Politik Richard Rorty", *Jurnal Melintas*, 24:1 (Jakarta: April 2008), hlm. 77.

mengajarkan prinsip atau teori-teori tinggi tentang Tuhan, yang diperlukan adalah ikut merasakan.² Penulis tidak sependapat dengan apa yang dinyatakan oleh Rorty tersebut. Hemat penulis, untuk dapat menciptakan solidaritas dan kepekaan, orang perlu juga diajarkan teori-teori tentang Tuhan, khususnya terhadap orang-orang beragama. Sebab, berbicara tentang Tuhan tidak selamanya orang mengabaikan sesama dan tidak memiliki kepekaan akan orang lain. Justru, ketika orang berbicara tentang Tuhan, maka solidaritasnya akan semakin diperdalam. Refleksi tentang Tuhan selalu dikaitkan dengan sesama. Kasih kepada Tuhan diwujudkan dalam kasih akan sesama di sekitar kita. Bagi orang beragama, tanpa refleksi yang mendalam, solidaritas hanyalah sebuah tindakan yang pada saatnya akan membosankan dan tidak menggerakkan hati orang untuk sadar bahwa solidaritas mempunyai nilai yang luhur untuk kehidupan itu sendiri. Sehingga, kurang tepat dikatakan bahwa refleksi tentang Tuhan adalah hal yang tidak berguna ketika orang berbicara tentang solidaritas dan kepekaan.

4.2 Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang telah dibahas dalam skripsi ini, penulis menyimpulkannya sebagai berikut. Pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas adalah sesuatu yang tak dapat dibantah dan diganggu gugat. Memang diakui bahwa manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki akal budi untuk berpikir. Namun akal budi yang dimiliki tidak serta merta membuat manusia menjadi sempurna. Akal budi yang dimiliki adalah sarana yang dapat digunakan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang utuh. Manusia dengan seluruh eksistensinya adalah terbatas. Keterbatasan ini dilihat dalam pelbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri. Keterbatasan itu adalah kodrat manusia. Karena keterbatasan itu, ada manusia selalu dihubungkan dengan ada yang lain. Manusia tidak hidup sendiri, tanpa manusia yang lain. Eksistensi manusia adalah ko-eksistensi. Keterbatasan manusia tersebut sangatlah nyata terjadi di dalam situasi konkret kehidupan manusia sehari-hari. Banyak hal yang tidak mampu diatasi oleh manusia. Penyelesaian sebuah

²Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20, op. cit.*, 253.

persoalan selalu membuka persoalan-persoalan baru dan cakrawala baru untuk memecahkannya. Namun yang ada hanyalah sebuah keheranan yang menimbulkan pertanyaan “mengapa demikian?” meskipun horizon pemahaman manusia semakin luas. Yang tersisa hanyalah pertanyaan-pertanyaan yang tumbuh dari rasa heran (*Thaumasia*), dan ketakjuban. Manusia tidak hanya bertanya tentang dunia, tetapi manusia juga mempertanyakan dirinya sendiri. Sehingga tepatlah apa yang dikatakan seorang teolog Kristen modern yakni Karl Rahner bahwa manusia itu sendiri adalah suatu pertanyaan.³ Baginya ketika manusia berjalan bukanlah manusia yang berjalan, melainkan tanda tanya yang sedang berjalan. Selain itu, dunia yang dihuni manusia adalah dunia yang terbatas. Heidegger menyebutnya dunia faktualitas. Kelahiran manusia ke dalam dunia demikian bukanlah sesuatu yang dipilih sendiri, melainkan sesuatu yang terberi atau terlempar dalam bahasa Heidegger. Keterbatasan ini jika tidak disadari oleh manusia justru dapat menjadi malapetaka manusia itu sendiri.

Keterbatasan itu bisa saja membuat manusia menjadi putus asa dalam hidup, dan bahkan membiarkan hidupnya berjalan sebagaimana adanya tanpa suatu usaha dan imajinasi untuk mengubah hidupnya. Padahal manusia makhluk unik yang dianugerahi akal budi untuk berpikir. Dengan akal budi yang dimiliki manusia terus berpikir untuk keluar dari keterbatasan itu, meskipun toh pada akhirnya ia berhadapan dengan keterbatasan itu sendiri. Tetapi manusia memiliki potensi untuk terus berkembang, memang bukan untuk menjadi manusia sempurna, tetapi setidaknya lebih baik dari keadaan alamiahnya. Dan memang haruslah demikian sebab eksistensi manusia juga ditentukan oleh sejauh mana ia berpikir dan bertindak. Menjalani hidup tanpa suatu imajinasi yang dihasilkan oleh rasionalitas yang sehat akan terasa kering dan gersang. Hidup menjadi apa adanya dan begitu-begitu saja.

Richard Rorty adalah salah satu filsuf modern aliran pragmatisme yang mengakui secara eksplisit fakta demikian bahwa manusia dengan segala eksistensi kediriannya adalah kontingen. Pengakuannya ini kemudian ditegaskan oleh Rorty

³Mathias Daven dan Georg Kirchberger (ed.), *Hidup Sebuah Pertanyaan: Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. iii.

dalam gagasannya yang hemat penulis sangat tajam dan kritis yakni Manusia Ironis Liberal. Gagasan ini diartikan Rorty dalam dua bagian yakni Manusia Ironis dan Liberal. Manusia Ironis adalah orang yang menyadari bahwa segala keyakinan-keyakinan dan kepercayaannya bahkan yang paling mendalam adalah sesuatu yang kebetulan. Ia bersikap ironis terhadap pandangannya sendiri, karena ia meyakini bahwa kosakata akhir yang dipakainya terkondisi segala macam perkembangan dalam ruang dan waktu yang juga kebetulan. Ia juga sadar bahwa masih terdapat orang lain dengan kosakata akhir yang berbeda. Rorty menggunakan kata ganti untuk manusia ironis adalah “*she*” untuk menegaskan bahwa manusia ironis adalah orang yang memiliki sisi kelenturan seperti wanita, yang selalu terbuka yang seyogyanya merupakan ciri khas manusia ironis. Sedangkan istilah liberal dipakai Rorty untuk menegaskan anggapan yang meyakini bahwa kebebasan adalah nilai tertinggi dalam kehidupan bersama manusia. Rorty tidak setuju pada liberalisme, tetapi Rorty secara tegas menyatakan kesetujuannya pada demokrasi liberal. Liberalisme masih terjebak pada fondasionalisme, di mana Rorty secara tegas menolaknya. Masyarakat liberal adalah masyarakat yang hidup secara adil tanpa paksaan, dan dijamin kebebasannya, di mana setiap orang dapat hidup dengan segala keyakinan yang dimilikinya. Dalam masyarakat liberal orang dapat berpendapat tanpa harus takut untuk dilukai dan diintimidasi oleh orang lain. Satu imperatif kategoris manusia liberal adalah tidak berlaku kejam pada orang lain. Dengan demikian solidaritas dapat hidup dan menjadi acuan hidup bersama. Tetapi berkaitan dengan konteks kegunaannya, terdapat perbedaan konteks antara Manusia Ironis dan Liberal. Manusia Ironis digunakan dalam konteks ranah privat, sedangkan Liberal dipakai dalam ranah publik.

Gagasan Rorty tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan pada setiap pribadi manusia yang adalah makhluk terbatas. Dengan gagasan Manusia Liberal Ironis Rorty menawarkan sebuah cara hidup yang berbeda, yang mampu mengatasi manusia untuk keluar dari keterbatasannya. Pertama-tama adalah dengan menyadari bahwa segala pandangan dan gagasan yang dimiliki atau yang dalam istilah Rorty disebut kosakata akhir (*final vocabulary*) adalah sesuatu yang bersifat sementara. Kesadaran ini akan

membuat manusia menjadi orang terbuka dan mau mendengarkan orang lain yang memiliki kosakata akhir yang berbeda. Ia memiliki keyakinan bahwa segala yang dimilikinya bukanlah sebuah kebenaran paten yang tak perlu diperdebatkan, melainkan ia meyakini bahwa masih terdapat kosakata yang dimiliki oleh orang lain yang juga mengandung kebenaran. Namun bukan berarti Manusia Ironis adalah seorang yang tidak memiliki pandangan apa pun, melainkan selama kosakata akhir itu belum berubah, ia akan berjuang untuk berpegang teguh pada kosakata akhir tersebut, bahkan bersedia mati untuk itu. Orang yang tidak terbuka orang lain dengan segala diversitas yang dimiliki, orang akan sulit berkembang dan menjadi tertutup. Padahal, secara kodrati, manusia memiliki potensialitas untuk berkembang, karena ketika dilahirkan ke dunia, manusia adalah gembala tradisi dan nabi masa depan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat hidup dalam harapan dan berjuang untuk mewujudkan harapan itu.

Kesadaran akan keterbatasan diri secara tidak langsung akan berdampak pada rasa solidaritas akan yang lain. Solidaritas ini bukan karena pengakuan kesamaan kodrat, melainkan karena kesadaran bahwa semua manusia adalah makhluk kontingen (*ens contingens*). Solidaritas itu berkaitan dengan kepekaan. Manusia perlu peka pada yang lain karena yang lain juga adalah terbatas, yang membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu solidaritas bertumbuh dari kemanusiaan konkret dan bukan kemanusiaan abstrak. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap solider baik secara individu maupun secara kolektif. Misalnya faktor sosio-historis, perbedaan kepentingan, sosial-ekonomi, dan sebagainya. Kesenjangan sosial menjadi salah satu contoh dampak dari rendahnya rasa solidaritas dalam sebuah komunitas masyarakat. Diskursus tentang hal ini harus dimulai dari aspek personal, orang dituntut agar belajar menerima dan memahami kekurangan pribadi terlebih dahulu agar dapat memberikan perhatian yang serupa kepada sesamanya. Solidaritas seringkali dipahami sebagai sikap membiarkan segala sesuatu. Namun lebih dari itu, solidaritas harus dipandang sebagai sikap terbuka untuk mengalami dan memahami hal-hal yang baru dalam diri orang lain, sehingga tidak timbul prasangka terhadap pihak lain.

Gagasan Manusia Liberal Ironis ini dapat membantu manusia untuk berkembang ke pribadi yang lebih utuh. Oleh karena itu, hidup manusia harus lebih bermakna dan kaya yang dipenuhi dengan imajinasi-imajinasi. Imajinasi membuat manusia menjadi lebih hidup. Tanpa harapan dan imajinasi hidup menjadi kering dan tandus. Sekali lagi, semua ini dapat terjadi hanya jika manusia mau terbuka dan mendengarkan orang lain.

4.3 Saran

Pertama, bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, adat, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Kondisi demikian dapat menjadi pemicu utama timbulnya perpecahan karena perbedaan budaya dan pandangan hidup. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia menyadari keterbatasan dirinya sendiri dan keterbatasan sesamanya sehingga perbedaan pandangan dapat diatur dengan lebih baik. Perlu juga hidup berlandaskan solidaritas akan yang lain. Dengan demikian, segala potensi disintegrasikan dan konflik dapat diatasi. Orang akan lebih memahami diri sendiri dan sesamanya. Potensi-potensi konflik personal maupun konflik interpersonal dapat diredam. Hal ini dapat dicapai dengan komunikasi yang baik dan benar. Nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila sebagai dasar negara dapat menjadi salah satu alternatif yang baik untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Kedua, bagi penghayatan hidup beragama di Indonesia. Agama-agama di Indonesia perlu saling membuka diri dan mengakui bahwa terdapat kebenaran pada agama-agama lain. Sikap menutup diri dan mengakui bahwa agama saya paling benar dan agama lain adalah salah satu sikap yang dapat menghantar orang pada sikap intoleransi. Penghayatan hidup beragama yang eksklusif dan mengakibatkan konflik yang membawa perpecahan. Perlu disadari bahwa sabda atau wahyu Tuhan itu sempurna, tetapi jawaban atas sabda atau wahyu Tuhan itu bisa saja keliru karena merupakan hasil interpretasi manusia yang dipenuhi pelbagai keterbatasan. Oleh karena itu, setiap agama di Indonesia perlu membuka diri dan mendengarkan yang lain

yang memiliki keyakinan yang berbeda, dan tidak menutup diri dan menganggap yang lain sebagai yang “salah.”

Ketiga, bagi pembaca. Para pembaca diajak untuk berani mengembangkan hidup dalam suatu imajinasi kreatif. Manusia perlu menyadari keterbatasan diri sebagai langkah awal menuju kepada aktualisasi diri yang sesungguhnya. Perlu pertimbangan dari berbagai sisi mulai dari sisi kehidupan sosial, spiritual, intelektual, praktis, dan lain sebagainya tentang kepribadian harus digali. Kemudian diusahakan penyelesaian secara personal atau interpersonal. Kondisi psikologis sangat berpengaruh pada situasi maka perlu sekali manusia membuka diri kepada sesama. Melalui komunikasi yang baik, tentu akan ditemukan solusi-solusi kecil dalam membantu mengatasi keterbatasan diri.

Keempat, bagi biarawan-biarawati, dan calon imam. Sebagai orang yang menjalani panggilan khusus keterbatasan diri harus mendapat perhatian khusus. Terlebih selama proses *formatio* yang harus dijalani dengan penuh perhatian. Karena menjadi salah satu proses yang penting yang menentukan arah panggilan. Jika tidak diperhatikan dengan baik justru berdampak buruk panggilan pribadi bahkan bagi panggilan sesama. Sebagai langkah preventif akan hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, maka keterbatasan diri harus digali sampai ke bagian paling dalam dan harus diolah dengan baik. Harapannya agar keterbatasan diri tidak menjadi beban bagi komunitas dan pelayanan di kemudian hari

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1996.

II. Buku

Adian, Donny Gahral. Adian, *Pengantar Fenomenologi*. Jawa Barat: Penerbit Koekoesan, 2019.

Baghi, Felix. *Redeskripsi dan Ironi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

------. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2022.

Daven, Mathias dan Georg Kirchberger, ed. *Hidup Sebuah Pertanyaan: Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Dister, Niko S. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.

Friedrich, Carl J., ed. *The Philosophy of Kant: Immanuel Kant's Moral and Political Writings*. New York: The Modern Library, 1994.

Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

------. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.

Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1983.

Hardiman, Fransisko Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Hegel, *The Phenomenology of Spirit*. Penerj. A. V. Liver. New York: Oxford University Press, 1977.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason and Other Writings in Moral Philosophy*. Penerj. Thomas Kingsmill Abbot. London: Longmans, Green, and Co., 1909.
- Keraf, Sony. *Pragmatisme menurut wiliam james*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Leahy, Louis. *Manusia, Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989.
- . *Siapakah Manusia?: Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Abad Keduapuluh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- . *12 Tokoh etika abad 20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- . *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2010.
- Mayer, Frederick. *A History of Modern Philosophy*. California: American Book Company, 1951.
- Minderop, Albertine. *Pragmatisme Amerika*. (Jakarta: Penerbit Obor, 2005).
- Muhni, Djureta Imam, *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Mukese, John Dami. *Menjadi Manusia Kaya Arti*. Jakarta: Penerbit Obor, 2006.
- Oesman, O. dan Alfian, ed. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Penerbit BP 7 Pusat, 1990.
- Peursen, C. A. Van. *Tubuh Jiwa Roh*. Penerj. K. Bertens. Jakarta: Penerbit P.T. BPK Gunung Mulia, 1981.
- Rorty, Richard. *Contingency, Solidarity and Irony*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.

----- *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princenton: Princeton University Press, 1979.

Sneijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Sudiarja, A., dkk, ed. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2006.

Sutrisno, Mudji F.X. *Pragmatisme*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1977.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Tjaya, Thomas Hidy. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2004.

Zalprulkhan. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Depok: Penerbit PT Rajagrafindo Persada, 2015.

III. Artikel dan Jurnal

Antonius, Reza A. “Ruang Publik dan Peran Penyair Menurut Richard Rorty”, dalam F. Budi Hardiman, ed. *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Aryati, Azizah. “Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat: Upaya Memahami Eksistensi Manusia”. *Jurnal El-Afkar*, 7:2, Bengkulu: Juli-Desember 2018.

Bakker, Anton. “Badan Manusia dan Budaya”, dalam G. Moejanto, B. Rahmanto, dan J. Sudarminta, ed. *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Hadinugraha, Muhammad Aldin. “The Concept of Solidarity in Richard Rorty’s Neo-Pragmatism Thought”. *Jurnal Spirituality and Local Wisdom*, 1:2, Januari 2022.

Kalumbang, Yuventia Prisca. “Kritik Pragmatisme Richard Rorty terhadap Epistemologi Barat Modern”. *Jurnal Filsafat*, 28:2, Agustus 2018.

Kleden, Leo. “Kesadaran Menyejarah yang Mustajab: Sebuah Studi Kritis atas Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”, dalam Mathias Daven dan Georg

Kirchberger, ed. *Hidup Sebuah Pertanyaan: Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Koten, Yosef Keladu, “Politik Pengakuan aka Kesamaan dan Perbedaan: Sebuah Tanggapan atas Artikel Otto Gusti”. *Jurnal Ledalero*, 9:1, Ledalero, Juni 2010.

Purnama, Ag. “Manusia Mencari Makna dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis”. *Jurnal Orientasi Baru*, 19:2, Yogyakarta, Oktober 2010.

Poespowardojo, Soerjanto. “Menuju Kepada Manusia Seutuhnya”, dalam SoerjantoPoespowardojo dan K. Bertens, ed. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1977.

Putra, Agustinus Tamtana. “Menjadi Solider Seturut Etika Ironis Liberal Richard Rorty”. *Jurnal Forum Filsafat dan Teologi*, 51:2, Jakarta: November 2022.

Suban, Simon. “Kaum Muda sebagai Gembala Tradisi dan Nabi Masa Depan”. *Jurnal Vox*, seri 40:2, 1995.

Sudarminta, J. “Richard Rorty: Ironi Liberal dan Demokrasi”. *Jurnal Driyarkara*, seri XXXV:2, 2014.

Tarsan, Vitalis. “Relevansi Epistemologi John Locke”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9:2, Ruteng, 2017.

W. A. Reza Antonius. “Richard Rorty dan Ruang Publik Para “Penyair”?: Sebuah Tematisasi Konsep Ruang Publik di dalam Filsafat Politik Richard Rorty”. *Jurnal Melintas*, 24:1, Jakarta, April 2008.

Warus, Martin. “Spirit Filosofis dalam Aktualisasi Hidup”, dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger, ed. *Hidup Sebuah Pertanyaan: Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019).

Wasitohadi, “Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Satya Widya*, 28:2, Jawa Tengah, Desember 2012.

IV. Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Eudaimonisme>, diakses pada 9 November 2022.

https://brocku.ca/MeadProject/Dewey/Dewey_1939.html, diakses pada 2 Desember 2022.

<https://iep.utm.edu/rorty/>, diakses pada 28 November 2022.

<https://media.neliti.com/media/publications/84925-ID-manusia-dan-historisitasnya-menurut-mart.pdf>, diakses pada 8 Desember 2022.

<https://populis.id/read14323/apa-itu-stalinisme>, diakses pada 7 Desember 2022.

https://www.academia.edu/11838929/Richard_Rorty, diakses pada 9 Desember 2022.

https://www.academia.edu/3791891/_Rorty_on_Religion_and_History_An_Interview_with_Richard_Rorty, diakses pada 3 Januari 2023.

<https://www.gaulislam.com/dekonstruksi-pragmatisme>, diakses pada 30 November 2022.

<https://www.marxists.org/indonesia/archive/trotsky/Biografi.htm>, diakses pada 7 Desember 2022.

V. Bahan Kuliah

Daven, Mathias. “Epistemologi”. Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, t.t.

Kleden, Leo. “Metode-Metode Filsafat Manusia”. Bahan Kuliah, STFK Ledalero. 2017.

----- . “Filsafat Manusia”. Bahan Kuliah, IFTK Ledalero. 2023.

Sebo, Ferdinandus. “Teologi Moral Dasar”. Bahan Kuliah STFK Ledalero, 2014.